Universitas Maritim Raja Ali Haji
Student Online Journal
Online ISSN 2746-8453

STRATEGI DINAS PARIWISATA DAN KEBUDAYAAN TERHADAP PELESTARIAN MAKYONG DI KABUPATEN BINTAN PROVINSI KEPULAUAN RIAU

Rizki Efsandy, Rumzi Samin, Agus Hendrayady
Program Studi Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Maritim Raja Ali Haji

Abstract

The culture that still exists in the middle of society is Makyong. Makyong is an interesting traditional theater art to watch because it combines various elements in it namely religion, Malay customs, plays, dance moves, song poems, vocals, traditional instrumentals, as well as simple but alluring manuscripts. The purpose of this research is to find out the Tourism and Culture Office's Strategy towards the Preservation of Makyong In Bintan Regency. The informant used is 6 people with descriptive data analysis techniques with a qualitative approach. The results of the study can be described as follows in the first indicator that the program found that for the preservation of makyong there has not been a special program created by the government, in the second indicator of the budget found that there is no funding for the preservation of makyong, the amount of funds allocated for tourism in Bintan Regency. However, it is not involved in any activities or programs that are included in this funding, then the third indicator that is the indicator of the procedure is found that there is already a procedure set out in the policy. To solve the problem of tourism development there are several policies referred to namely making a prolegda then the preparation of a masterplan of tourist areas by focusing the activities of drafting regional regulations according to the scale of priorities set. The conclusion that the Tourism and Culture Office's Strategy towards the Preservation of Makyong In Bintan Regency of Riau Islands Province still needs attention because there is no funding for the preservation of makyong, the amount of funds allocated for tourism in Bintan Regency. However, it is not involved in any activities or programs included in this funding, because based on the results of the study found the absence of a special agenda and special funds for the performance of mak yong art. Makyong continues to be in place in places such as Mantang Village, but funds for the event are not from the government but from the village, workshops or from non-governmental organizations

Keywords: strategy, preservation, Makyong

I. Pendahuluan

Pariwisata merupakan salah satu program pemerintah yang dapat menambah pemasukan devisa yang besar bagi pemerintah dalam rangka menunjang berhasilnya pembangunan nasional, khususnya dalam pengelolaan dan pengembangan zona industri, apalagi industri-industri yang ada semakin berkembang dengan pesat mulai dari industri rumah tangga hingga industri yang berskala besar. UU No. 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan juga menyatakan bahwa penyelenggaraan kepariwisataan juga ditujukan untuk meningkatkan pendapatan nasional dalam rangka meningkatkan kesejahteran dan kemakmuran rakyat, memperluas dan meratakan kesempatan

berusaha dan lapangan kerja, mendorong Pembangunan Daerah, memperkenalkan objek dan daya tarik wisata dan kebudayaan di Indonesia

Provinsi Kepulauan Riau yang memiliki letak geografis yang strategis di perbatasan beberapa negara tetangga, dan memiliki sumberdaya pariwisata yang berlimpah di antaranya sumberdaya wisata alam, sejarah, budaya, dan keunggulan komparatif masing-masing daerah Kabupaten/Kota yang ada di Kepulauan Riau, maka pembangunan sektor pariwisata haruslah menjadi perhatian penting dan strategis bagi pemerintah daerah untuk mengoptimalkan potensi pariwisata tersebut sebagai peluang ekonomi baru dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan pendapatan daerah. (Rencana Strategis Dinas Pariwisata Provinsi Kepulauan Riau, 2016-2021)

Upaya pembangunan sektor pariwisata melibatkan seluruh masyarakat, disamping penyelenggara Negara dan swasta. Meskipun sudah banyak pelaksanaan dan upaya pemerintah dalam mengembangkan pariwisata tersebut. Pemerintah dalam hal ini sangat tergantung dari dukungan masyarakat dan swasta. Ini berarti untuk tercapainya keberhasilan pemerintah dalam melaksanakan pembangunan, perlu adanya dukungan kesadaran dedikasi serta loyalitas dari segenap masyarakat

Salah satu stakeholders yang memiliki peranan penting adalah pemahaman baik dari pemerintah dalam merencanakan dan mengimplementasikan semua perencanaan pariwisata secara konsisten dan berkelanjutan. Pemerintah tentu akan menaruh perhatian dan memastikan bahwa pembangunan pariwisata tersebut akan mampu memberikan keuntungan sekaligus menekan biaya sosial, ekonomi, dan dampak lingkungan (Wanhill, dalam Theobald, 2005).

Salah satu daerah di Indonesia yang memiliki potensi wisata yang besar adalah Kabupaten Bintan. Kabupaten Bintan memiliki potensi wisata yang menggiurkan, memiliki keanekaragaman sumber daya alam yang sangat potensial bagi pengembangan pariwisata. Destinasi merupakan suatu tempat yang dikunjungi dengan waktu yang signifikan selama perjalanan seseorang dibandingkan dengan tempat lainnya yang dilalui selama perjalanannya (misalnya daerah transit). Suatu tempat akan memiliki batas-batas tertentu baik secara aktual maupun hukum Ricardson dan Fluker (2004: 48).

Jika dilihat hampir setiap sudut di Kabupaten Bintan bisa memiliki potensi wisata lokal yang mendukung. Tidak hanya potensi alam, potensi Makyong juga menjadi salah satu daya tarik bagi wisatawan untuk berkunjung di Kabupaten Bintan. Nilai budaya dari masa lalu inilah yang berasal dari budaya-Makyong yang ada di Nusantara, meliputi: tradisi, cerita rakyat dan legenda, bahasa ibu, sejarah lisan, kreativitas (tari, lagu, drama pertunjukan), kemampuan beradaptasi dan keunikan masyarakat setempat. Kata lokal disini tidak mengacu pada wilayah geografis, khususnya kabupaten/kota, dengan batas-batas administratif yang jelas, tetapi lebih mengacu pada wilayah budaya yang seringkali melebihi wilayah administratif dan juga tidak mempunyai garis perbatasan yang tegas dengan wilayah budaya lainnya. Kata Makyong juga bisa mengacu pada budaya milik penduduk asli (inlander) yang telah dipandang sebagai warisan budaya

Potensi lokal yang ada di Kabupaten Bintan seperti potensi alam keindahan laut, gunung dan desa-desa yang masih asli belum tersentuh perubahan dan sumber daya manusianya dengan kebudayaan yang masih dipertahankan seperti acara adat, tingkah laku, yang masih kental adat melayu. Potensi wisata di Kabupaten Bintan tentu saja menjadi daya tarik bagi wisatawan baik wisatawan lokal maupun mancanegara. Situasi yang kemudian muncul adalah Kabupaten Bintan menjadi salah satu pasar potensial berkembangnya budaya asing milik negara maju berkekuatan besar. Situasi ini mengancam budayaMakyong yang telah lama mentradisi dalam kehidupan sosiokultural masyarakat Kabupaten Bintan. Makyong dihadapkan pada persaingan dengan budaya asing untuk menjadi budaya yang dianut masyarakat demi menjaga eksistensinya.

Berdasarkan Peraturan Bupati Bintan Nomor 27 Tahun 2013 Tentang Penetapan Destinasi Pariwisata Unggulan Daerah dijelaskan bahwa Daya tarik wisata budaya adalah daya tarik wisata berupa hasil olah cipta, rasa dan karsa manusia sebagai makhluk budaya. Kebudayaan yang masih ada ditengah masyarakat adalah makyong. Makyong adalah seni teater tradisional yang menarik untuk disaksikan karena menggabungkan berbagai unsur di dalamnya yaitu agama, adat Melayu, sandiwara, gerak tari, syair lagu, vokal, instrumental tradisional, serta naskah sederhana namun

memikat. Sejak dahulu makyong dipentaskan di desa-desa sekitar pematang sawah seusai panen padi. Pihak kerajaan juga akan mementaskannya secara khusus dengan mengambil pelakon terbaik dari desa-desa.

Fokus penelitian ini adalah Strategi Dinas Pariwisata Dan Kebudayaan Terhadap Pelestarian Makyong Di Bintan. Pengembangan budaya adalah suatu proses meningkatkan atau mempertahankan kebiasaan yang ada pada masyarakat dalam kajian pengembangan masyarakat yang menggambarkan bagaimana budaya dan masyarakat itu berubah dari waktu ke waktu yang banyak ditunjukkan sebagai pengaruh global. Teater khas Melayu ini mementaskan tokoh utama pria dan wanita tetapi justru dibawakan penari wanita dengan memakai topeng. Ada juga tokoh lain dalam cerita seperti munculnya pelawak, dewa, jin, pegawai istana, dan binatang. Semua tokoh yang dimainkan pria memakai topeng yang disesuaikan dengan wataknya. Makyong (atau Mak Yong atau Makyung) merupakan sejenis tarian Melayu traditional. Drama tari Mak Yong ini merupakan sebagai suatu bentuk drama-tari Melayu yang menggabungkan unsur-unsur ritual, lakonan dan tarian yang digayakan, muzik vokal dan instrumental, lagu, cerita dan teks percakapan yang formal dan bersahaja. Drama-tari ini dipertontonkan terutamanya di Terengganu , Patani, Kelantan, Kedah, Perlis serta di Kepulauan Riau - Indonesia.

Drama tari Mak Yong ini merupakan sebagai suatu bentuk drama-tari Melayu yang menggabungkan unsur-unsur ritual, lakonan dan tarian yang digayakan, muzik vokal dan instrumental, lagu, cerita dan teks percakapan yang formal dan bersahaja. Namun Makyong yang terancam punah, hanya bisa di dapati di beberapa wilayah di Kabupaten Bintan yaitu Keke Kijang dan Mantang. Untuk menikmati teater ini Anda juga dapat menyambangi Kijang (Bintan Timur), Penikmat teater ini lebih suka datang ke tempat pertunjukannya langsung karena dalam acara hajatan tidak pernah dilakukan akibat tarifnya mahal. Makyong kini terus dipopulerkan dan diperbaharui sesuai zamannya dan melengkapi kekayaan budaya di Kepulauan Riau.

Fenomena yang terjadi yang diuraikan pada isu-isu strategis Kabupaten Bintan tahun 2017 adalah :

Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Bintan belum mampu mengambil keputusan untuk membangun persepsi masyarakat dan wisatawan tentang Makyong.

Kurangnya promosi dari pemerintah tentang adanya wisata budaya makyong, seperti belum ada promosi khusus tentang makyong, kemudian belum ada kegiatan atau acara-acara khusus untuk memperkenalkan makyong sebagai wisata budaya yang masih ada di tengah masyarakat

Pengemasan atraksi wisata masih kurang, hal ini karena kurangnya event yang khusus di lakukan pemerintah sebagai wadah berkembangnya makyong . (Sumber : Bintankab.go.id diakses tanggal 14 April 2018). Dalam melaksanakan tugas dan fungsi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata mendapat berbagai masalah dan tantangan dalam menyelenggarakan setiap program kegiatan kepariwisataan dan kebudayaan.

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui Strategi Dinas Pariwisata Dan Kebudayaan Terhadap Pelestarian Makyong Di Kabupaten Bintan Provinsi Kepulauan Riau

II. Metode Penelitian

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah teknik yang mengacu kepada metode penelitian yang disesuaikan dengan kebutuhan peneliti, adapun penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan aadalah teknik analisa data Deskriptif, Kualitatif, data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorkanisasikan data dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Moleong (2004:35) menyatakan analisa dan kualitatif adalah proses pengorganisasian, dan penguratan data kedalam pola dan kategori serta satu uraian dasar, sehingga dapat dikemukakan tema yang seperti disarankan oleh data. Adapun langkah-langkah analisa data yang dilakukan adalah : (1) menelaah dari semua data yang tersedia dari berbagai sumber, (2) reduksi data yang dilakukan dengan membuat abstraksi, (3) menyusun data kedalam satuan-satuan, (4)

pengkategorian data sambil membuat koding, (5) mengadakan pemeriksaaan keabsahan data, dan (6) penafsiran data secara deskripsi

III. Hasil dan Pembahasan

Mak Yong adalah seni teater tradisional di wilayah melayu yang digemari dan sering dipertunjukkan sebagai drama tari dalam forum internasional. Mak Yong adalah seni teater tradisional masyarakat Melayu yang sampai sekarang masih digemari dan sering dipertunjukkan sebagai dramatari dalam forum internasional. Di zaman dulu, pertunjukan mak yong diadakan orang desa di pematang sawah selesai panen padi. Mak Yong merupakan tarian Melayu yang begitu unik dan halus sifatnya. Ia merupakan satu kombinasi dari unsur-unsur tarian, musik, drama dan komedi yang dipentaskan secara teater keliling. Mak Yong adalah sandiwara cerita yang digabungkan dengan tarian dan nyanyian sekaligus. Dalam pertunjukan Mak Yong, di tampilkan cerita-cerita yang pada umumnya adalah cerita warisan yang di peroleh dari para tukang cerita secara lisan. Dialog antar pemain di lakukan secara improvisasi dan umumnya dialog ini berkembang sesuai kekuatan imajinatif permainan tanpa ada patokan.

Cerita Makyong selalu berkisar tentang kehidupan kerajaan seperti cerita raja-raja, permaisuri, tuan putri, putri mahkota yang di timpa musibah dan berakhir dengan kemenangan dengan melalui perjuangan. Kemenangan akan di peroleh dengan bantuan pihak yaitu bantuan dewa-dewi dari kahyangan atau tokoh sakti yang berada di jalan yang benar.

Peralatan yang diperlukan dalam pertunjukan adalah rotan, parang, keris, kapak, panah, tongkat kayu (untuk dijadikan sakti), cangai (kuku palsu yang panjang) sekali di buat dari bahan yang berkilat seperti emas dan lain-lain. Sedangkan alat-alat musik yang di perlukan adalah nafiri, gong, gedombak, gendang, mong dan breng-breng. Bertabik, selendang awang, iakn kekek, timang-timang anak, dan saridam. Dan tari yang di bawakan menjunjung sambah, gembak, memanggil awang, tanduk dan lain-lain

Dalam bagian hasil penelitian dan pembahasan ini, penulis mencoba untuk medeskripsikan dan menganalisis beberapa hal tercantum dalam identifikasi masalah dari data yang diperoleh hasil studi pustaka. Hasil dari observasi maupun wawancara ini, terkait dengan yang dilakukan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bintan dalam strategi pelestarian kesenian makyong.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, yaitu sebuah pendekatan yang mengandalkan analisis data untuk dapat menggambarkan keadaan yang sebenarnya dari objek penelitian, baik dari hasil observasi maupun laporan-laporan sebagai bahan analisa yang dilakukan. Kemudian pendekatan kualitatif karena pendekatan ini memiliki karakteristik tersendiri yaitu bersifat induktif.

Potensi wisata di Kabupaten Bintan tentu saja menjadi daya tarik bagi wisatawan baik wisatawan lokal maupun mancanegara. Situasi yang kemudian muncul adalah Kabupaten Bintan menjadi salah satu pasar potensial berkembangnya budaya asing milik negara maju berkekuatan besar. Situasi ini mengancam budayaMakyong yang telah lama mentradisi dalam kehidupan sosiokultural masyarakat Kabupaten Bintan. Makyong dihadapkan pada persaingan dengan budaya asing untuk menjadi budaya yang dianut masyarakat demi menjaga eksistensinya. Namun Makyong yang terancam punah, hanya bisa di dapati di beberapa wilayah di Kabupaten Bintan yaitu Keke Kijang dan Mantang. Untuk menikmati teater ini Anda juga dapat menyambangi Kijang (Bintan Timur), Penikmat teater ini lebih suka datang ke tempat pertunjukannya langsung karena dalam acara hajatan tidak pernah dilakukan akibat tarifnya mahal. Makyong kini terus dipopulerkan dan diperbaharui sesuai zamannya dan melengkapi kekayaan budaya di Kepulauan Riau. Hasil penelitian ini merupakan hasil pengolahan data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan informan, observasi dan dokumentasi berbagai bahan tertulis atau arsip sesuai dengan identifikasi masalah yang telah dikemukakan sebelumnya. Dari hasil penelitian dan pembahasan ini kemudian dapat menjadi tanda sesuai atau tidaknya pemerintah dalam menjalankan strateginya optimal atau belum optimalnya.

Pemerintah Daerah khususnya Dinas Pariwisata Kabupaten Bintan memiliki peran yang sangat penting di bidang kepariwisataan yang mana salah satunya adalah memberikan daya tarik untuk pelestarian makyong agar dapat menarik wisatawan untuk dapat berkunjung ke Kabupaten Kepulauan Bintan. Dari pendapat diatas dapat diketahui bahwa kerja sama antara Dinas Pariwisata Kabupaten Bintan selalu terjalin dengan baik terhadap pihak swasta yang berkaitan dengan kepariwisataan, Berdasarkan observasi yang dilakukan dapat diketahui bahwa pihak dinas selalu menjalin hubungan baik dengan pihak swasta seperti perhotelan, tempat-tempat hiburan yang mana nantinya akan memberikan warna yang baik untuk pariwisata di Kabupaten Bintan begitu juga dengan pemilik sanggar seni. Dinas Pariwisata Kabupaten Bintan sudah melakukan kerjasama dengan pihak swasta untuk dapat meningkatkan potensi wisata daerah dan kunjungan wisatawan ke daerah Kabupaten Kepulauan Bintan, hal ini tentunya memberikan keuntungan tersendiri bagi Kabupaten Bintan yang nantinya dapat dikenal oleh berbagai daerah dan negara lain sebagai kota wisata yang memiliki tempat yang layak dan baik untuk dikunjungi. Berdasarkan penelitian maka diketahui bahwa dalam rencana strategi dinas pariwisata Kabupaten Bintan ada Program-program prioritas yang telah disertai kebutuhan pendanaan atau pendanaan indikatif selanjutnya akan dijabarkan ke dalam kegiatan prioritas beserta kebutuhan pendanaannya. Pencapaian target kinerja program (outcome) di masing-masing bidang sebenarnya tidak hanya didukung oleh pendanaan yang bersumber dari APBD Kabupaten Bintan namun juga oleh sumber pendanaan lainnya (APBN, dan sumber-sumber pendanaan lainnya). Jumlah dana untuk tahun 2019 adalah 12.165.000.000 yang naik dari tahun 2018 adalah Program Pengembangan Pemasaran Pariwisata yaitu 8.795.000.000. Jika dilihat dari tabel diatas maka diketahui bahwa besarnya dana yang dialokasikan untuk pariwisata di Kabupaten Bintan. Namun ini tidak dirincikan kegiatan atau program apa saja yang masuk dalam pendanaan ini, karena berdasarkan hasil penelitian ditemukan tidak adanya agenda khusus dan dana khusus untuk pentas seni mak yong. Makyong masih terus di adakan di beberapa tempat seperti Desa Mantang, namun dana untuk acara tersebut tidak dari pemerintah tetapi dari pihak desa, sanggar maupun dari swadaya masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian diketahui sudah ada prosedurnya yang tertuang dalam kebijakan. Untuk mengatasi permasalahan pengembangan pariwisata ada beberapa kebijakan yang dirujuk yaitu membuat prolegda kemudian penyusunan masterplan kawasan wisata ada juga penyusunan draft ranperda . Ini sudah kita bicarakan dan bentuk walaupun memang masih dalam rencana kebijakan yang dituang dalam rencana strategi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata.

IV. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat diambil kesimpulan bahwa Strategi Dinas Pariwisata Dan Kebudayaan Terhadap Pelestarian Makyong Di Kabupaten Bintan Provinsi Kepulauan Riau masih perlu mendapatkan perhatian, hal ini dapat di uraikan dalam hasil penelitian berikut : Program ditemukan bahwa untuk pelestarian makyong memang belum ada, perencanaan tertuang dalam rencana strategis Dinas Pariwisata. Rencana Strategis ini berisikan acuan/ pedoman perencanaan setiap Organisasi Perangkat Daerah yang harus berpedoman pada Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Bintan. Kemudian Pemerintah Daerah khususnya Dinas Pariwisata Kabupaten Bintan memiliki peran yang sangat penting di bidang kepariwisataan yang mana salah satunya adalah memberikan daya tarik untuk pelestarian makyong agar dapat menarik wisatawan untuk dapat berkunjung ke Kabupaten Kepulauan Bintan. Ditemukan bahwa adanya kerja sama antara Dinas Pariwisata Kabupaten Bintan selalu terjalin dengan baik terhadap pihak swasta yang berkaitan dengan kepariwisataan, Berdasarkan observasi yang dilakukan dapat diketahui bahwa pihak dinas selalu menjalin hubungan baik dengan pihak swasta seperti perhotelan, tempat-tempat hiburan yang mana nantinya akan memberikan warna yang baik untuk pariwisata di Kabupaten Bintan begitu juga dengan pemilik sanggar seni. Anggaran ditemukan bahwa tidak ada dana untuk pelestarian makyong, besarnya dana yang dialokasikan untuk pariwisata di Kabupaten Bintan. Namun ini tidak dirincikan kegiatan atau program apa saja

yang masuk dalam pendanaan ini, karena berdasarkan hasil penelitian ditemukan tidak adanya agenda khusus dan dana khusus untuk pentas seni mak yong. Makyong masih terus di adakan di beberapa tempat seperti Desa Mantang, namun dana untuk acara tersebut tidak dari pemerintah tetapi dari pihak desa, sanggar maupun dari swadaya masyarakat. Prosedur ditemukan bahwa sudah ada prosedurnya yang tertuang dalam kebijakan. Untuk mengatasi permasalahan pengembangan pariwisata ada beberapa kebijakan yang dirujuk yaitu membuat prolegda kemudian penyusunan masterplan kawasan wisata ada juga penyusunan draft ranperda kemudian Pembentukan Prolegda itu penting agar mempercepat proses pembentukan Peraturan Daerah dengan memfokuskan kegiatan penyusunan Rancangan Peraturan Daerah menurut skala prioritas yang ditetapkan. menjadi sarana pengendali kegiatan pembentukan Peraturan Daerah khususnya di bidang pengembangan pariwisata di Kabupaten Bintan.

V. Daftar Pustaka

Adi. 2001. Pemberdayaan Partisipasi & Penguatan Kapasitas. Masyarakat. Humaniora. Jakarta

Anggrasena, Bima. 2010. *Strategi Penegakan Hukum Mewujudkan Masyarakat Patuh Hukum*. Magister Ilmu Hukum. Tesis (tidak diterbitkan). Semarang: Universitas Diponegoro.

Arikunto, Suharsimi. 2001. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta. : Rineka Cipta.

Azam. Awang. 2010 *Implementasi Pemberdayaan Pemerintahan Desa*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar

Bahar,Herman. 2002. *Pengantar Pariwisata*. Bandung: Alfabeta

Budhita, I G N Gde. 2004. "*Strategi Pengelolaan Museum Le Mayeur Sanur*" (Tesis). Denpasar: Program Magister (S2) Kajian Pariwisata Universitas Udayana

Cangara, H. Hafied. 2013. *Perencanaan dan Strategi Komunikasi*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada

Dwiningrum, Siti Irene Astuti. 2011. Desentralisasi dan Partisipasi Masyarakat dalam Pendidikan. Yogyakarta, Pustaka Pelajar

Eko Sutoro. 2004. Reformasi Politik dan Pemberdayaan Masyarakat, APMD. Press, Yogyakarta

Fahmi, Irham. 2014. *Pengantar Manajemen Keuangan*. Bandung: Alfabeta

Gitosudarmo, Drs.Indriyo dan Mulyono, Drs. Agus. 2001. *Prinsip Dasar Manajemen Edisi 3*. Yogyakarta : BPFE Yogyakarta

Hasan. 2005. *Marketing*. Media Pressindo. Yogyakarta

Irham, Fahm. 2014. Pengantar Manajemen Keuangan. Bandung: Alfabeta

Jahja. 2006. *Pengantar Manajemen*. Yogyakarta : Graha Ilmu

Jogiyanto, H.M., 2005, *Analisa dan Desain Sistem Informasi*: Pendekatan. Terstruktur Teori dan Praktik Aplikasi Bisnis, ANDI, Yogyakarta

Justawan. 2008. *Pengembangan Organisasi Kelembagaan*. LingkupUniversitas Lakidende ;Unaaha.Prenada Media Grup

Kaho, Josep Riwu. 2002. Prospek Otonomi Daerah di Negara Republik Indonesia. Jakarta: Rajawali Pers

Kebijakan Negara. Edisi Kedua. Jakarta : Bumi Aksara

Kusnardi, Moch. dan Saragih, R. Bintan, 2008, *Ilmu Negara*, Gaya Media. Pratama, Jakarta. Hakim Majid. 2014. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Marceilla Hidayat. 2011. Strategi Perencanaan Dan Pengembangan Objek Wisata (Studi Kasus Pantai Pangandaran Kabupaten Ciamis Jawa Barat). Tourism and Hospitality Essentials (THE) Journal, Vol. I, No. 1, 2011 - 33

Mikkelsen. Britha, 2001. Metode Penelitian Partisipatoris dan Upaya-Upaya Pemberdayaan. Alih Bahasa Nalle, Matheos. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta.

Mintzberg, Henry.dkk, 2003. *The Strategy Process*. Edisi Keempat. New Jersey: Upper Saddle River.

Miraza, Bachtiar Hassan. dkk. 2010. Pembangunan Pedesaan: Teori dan Praktek. Medan: USU Press.
Mowforth, Martin dan Ian Munt. 2003. Tourism and Sustainability New Tourism in the Third World, London: Routledge.
Mulyadi.2007. *Sistem Perencanaan dan Pengendalian Manajemen (edisi.3).* Salemba Empat, Jakarta.
Muluk, K. 2007. Model Peran Pemerintah Daerah, Desentralisasi dan Pemerintahan Daerah. Malang. Bayumedia Publishing
Pendit. 2006. *Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana*. Jakarta : Pradya Paramita
Pitana dan Gayatri, 2005. *Sosiologi Pariwisata*. Yoyakarta: ANDI
Rangkuti, F., 2006, *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*, cetakan.Jakarta : Gramedia Pustaka Utama
Rush, Michael dan Althoff, Phillip. 2002. Pengantar Sosiologi Politik. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada
Ryaas Rasyid, 2000, *Makna Pemerintahan,* PT. Mutiara Sumber Daya Widya, Jakarta
Sammeng Mappi Andi, 2001. *Cakrawala pariwisata*. Jakarta : Balai pustaka
Samsura, D.A.A. 2003. Participatory Planning, Good Governance dan Civil Society. J
Siagian, 2011. Manajemen Sumber Daya Manusia. Jakarta : Bumi Aksara.
Siregar, M.B. 2005. Pengaruh Partisipasi Masyarakat Terhadap Pembangunan Kebersihan Kota Medan. Tesis Sekolah Pascasarjana Universitas Sumatera Utara, Medan.
Spillane, 2002. Ekonomi Pariwisata Sejarah dan Prospeknya. Yogyakarta: Kanisius
Soemantri, Bambang Trisantono. 2011. Pedoman Penyelenggaraan Pemerintahan Desa. Jatinangor: Fokusmedia.
Sugiharto. 2006. Pembangunan dan Pengembangan Wilayah. Medan: USU Press.
Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D.* Bandung: Alfabeta.
Suhady. Idup. 2009. *Kepemerintahan yang baik.* Jakarta : LAN
Sumaryadi, I Nyoman. 2005. Efektivitas Implementasi Kebijkan Otonomi Daerah. Jakarta : Citra Utama
Sunaryo , Bambang, 2013 Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata : Konsep dan aplikasinya di Indonesia, Yogyakarta
Syafiie, Kencana. 2011. *Manajemen Pemerintahan*. Pustaka Reka Cipta
Umar, Husein. 2003. Riset Pemasaran dan Perilaku Konsumen. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama
Wahab, Solichin. 2001. *Analisis Kebijakan dari Formulasi ke Implementasi*
Yoeti, O.A. 2006. *Pariwisata, Budaya dan masalahnya*. Penerbit : PT. Pradnya Paramita (Cetakan Permata). Jakarta.

Sumber lain :

Bintankab.go.id diakses tanggal 14 April 2018

Jurnal :

Aditya Pramono, Ida Hayu Dwimawanti (2016). *Strategi Pengembangan Obyek Wisata Pantai di Kabupaten Gunungkidul.* Departemen Administrasi Publik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro

Cintania Mongkol (2016) Strategi Dinas Pariwisata Dalam Mengembangkan Potensi Wisata Budaya Di Kabupaten Minahasa. Jurnal Politico. Vol 3 No 1

Kartimin (2011) *"Strategi Pengembangan Pantai Brawa Sebagai Daya Tarik Wisata Berbasis Kerakyatan Di Kabupaten Badung*

Muhammad Fahrur Safi'i (2016) Pelaksanaan Strategi Dinas Pariwisata Dan Kebudayan Kabupaten Magelang Dalam Meningkatkan Jumlah Wisatawan. journal.student.uny.ac.id

Putro Prasetyo (2013) Strategi Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda Dan Olagraga Dalam Pengembangan Potensi Objek Wisata Kota Tarakan. eJournal Ilmu Pemerintahan, 2013, 1 (1): 151-164 ISSN 0000-0000, ejournal.ip.fisip-unmul.org © Copyright 2013